

KAJIAN SEMIOTIKA BAHANYARI RUMAH DALAM MASYARAKAT BANJAR

Halimatus Sa'diah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: halimahdiah364@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis tradisi Banyari Rumah di masyarakat Banjar menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Tradisi Banyari Rumah merupakan praktik budaya yang dilakukan sebelum pindah ke rumah baru dan mengandung berbagai simbol dengan makna khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol dalam tradisi Banyari Rumah memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan nilai-nilai kesucian, harapan, kebersamaan, dan berkah. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan tradisional tetapi juga mewakili nilai-nilai budaya masyarakat Banjar.

Kata kunci: Banyari Rumah, semiotik, makna simbolis

Abstract

This study aims to examine the symbolic meaning of the Banyari Rumah tradition in the Banjar community using Roland Barthes' semiotic approach. The Banyari Rumah tradition is a cultural practice carried out before moving to a new house and contains various symbols with special meanings. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews and literature reviews. The results of the study show that each symbol in the Banyari Rumah tradition has denotative, connotative, and mythical meanings that reflect the values of purity, hope, togetherness, and blessings. Thus, this tradition is not only a traditional activity but also represents the cultural values of the Banjar community.

Keywords: Banyari Rumah, semiotics, symbolic meaning

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan ke-ragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan khazanah yang sangat bermakna dan memberikan bahan kajian yang luas, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan (Zulkifli, 2008). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri adalah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku Banjar. Urang Banjar (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini (Mohandas dkk, 2011).

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki keterikatan kuat antara ajaran agama Islam dengan adat istiadat yang diwariskan secara turuntemurun. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi Bahanyari rumah atau selamatan naik rumah baru. Tradisi ini umumnya dilakukan ketika sebuah rumah sebelum dan sesudah selesai dibangun dan akan mulai ditempati, dengan mengadakan doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penyajian hidangan kepada para tamu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Bagi orang Banjar, rumah pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat dan tempat beribadah. Jika menilik dari segi jenis konstruksi bangunannya, rumah menurut tradisi orang Banjar adalah rumah yang biasanya berstruktur rumah panggung dengan material kayu sebagai yang dominan. Tidak seperti dulu yang memiliki ciri khas dari adat Banjar (Syamsiar Seman, 1982, p. 20).

Dalam praktiknya, tradisi selamatan naik rumah baru tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sosial, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang kuat. Masyarakat meyakini bahwa melalui doa dan sedekah dalam selamatan tersebut, penghuni rumah akan memperoleh keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari gangguan atau musibah. Namun demikian, pemahaman dan praktik tradisi ini tidak selalu seragam. Sebagian masyarakat memandang tradisi selamatan sebagai bagian dari adat yang selaras dengan ajaran Islam, sementara sebagian lainnya mempertanyakan dasar hukumnya dan mengkhawatirkan adanya unsur-unsur yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid.

Bagi orang Banjar, rumah pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat dan tempat beribadah. Jika menilik dari segi jenis konstruksi bangunannya, rumah menurut tradisi orang Banjar adalah rumah yang biasanya berstruktur rumah panggung dengan material kayu sebagai yang dominan. Tidak seperti dulu yang memiliki ciri khas dari adat Banjar (Syamsiar Seman, 1982, p. 20). Dalam kehidupan orang Banjar ada setidaknya 10 tipe rumah yakni rumah Bubungan Tinggi, rumah Gajah Baliku, rumah Gajah Manyusu, rumah Balai Laki, rumah Balai Bini, rumah Palimasan, rumah Palimbangan, rumah Cacak Burung atau Anjang Surung, rumah Tadah Alas dan rumah lanting (Syamsiar Seman, 2000, pp. 3–53). Jenis-jenis rumah menggambarkan strata sosial yang berlaku di Masyarakat.

Sebagai contoh, rumah Bubungan Tinggi memiliki bagian-bagian rumah yang sangat lengkap dan terperinci. Rumah dengan tipe Bubungan Tinggi diperuntukkan sebagai rumah bagi Sultan Banjar (Syamsiar Seman, 2000, p. 3). Sedangkan rumah

Cacak Burung biasanya merupakan rumah yang ditempati oleh para petani. Disebut sebagai Cacak burung karena dari depan yang terlihat seperti tanda tambah (+). Tanda tersebut bagi orang Banjar disebut dengan Cacak burung. Cacak burung biasanya dikaitkan dengan lambang pengobatan dalam tradisi Banjar. Dalam rumah Cacak Burung terdapat Kindai atau lumbung padi. Hal tersebut ada mengingat, rumah Cacak Burung didiami oleh para petani (Syamsiar Seman, 2000, pp. 42–43).

Banyak orang tidak menyadari makna tradisi Banyari Rumah, karena seringkali hanya diwariskan sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami simbol dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum atau saat pertama kali pindah ke rumah, melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. pendekatan semiotik, khususnya teori Roland Barthes, penting untuk digunakan dalam mengungkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan makna simbolis dalam tradisi banyari rumah agar masyarakat tidak hanya melestarikan praktik tersebut tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi tersebut tetap hidup secara bermakna dan tidak hanya menjadi rutinitas tanpa pemahaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi banyari rumah pada masyarakat Banjar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan tradisi, termasuk doa selamat dan tolak bala, serta simbol-simbol yang digunakan di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai religius, sosial, dan kearifan lokal yang masih dijaga, sekaligus mengetahui bagaimana tradisi tersebut tetap dilestarikan di tengah perkembangan zaman sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna simbolis dalam tradisi rumah Banyari di masyarakat Banjar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang mengetahui atau telah mempraktikkan tradisi tersebut, observasi langsung terhadap proses pelaksanaannya, dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan semiotik menurut Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi rumah Banyari. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Kata "banyari rumah" berasal dari bahasa Banjar, di mana "banyari" dapat diartikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan permulaan atau awal, sedangkan "rumah" secara alami berarti tempat tinggal. Jadi, sederhananya, "banyari rumah" dapat dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan ketika seseorang akan pindah ke rumah baru. Istilah ini bukan sekadar ungkapan, tetapi memiliki makna budaya yang cukup kuat, karena berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Banjar dalam menyambut fase baru dalam hidup, khususnya ketika pindah ke rumah baru.

Sebagai sebuah tradisi, banyari rumah (pembersihan rumah) adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Banjar hingga saat ini. Biasanya, tradisi ini melibatkan serangkaian kegiatan, seperti doa bersama, ucapan syukur, dan menyiapkan makanan tertentu untuk dibagikan atau dimakan bersama. Menariknya, setiap bagian dari

tradisi ini memiliki maknanya sendiri, bukan sekadar tindakan acak. Menurut semiotika Roland Barthes, hal-hal seperti makanan, doa, dan benda-benda yang digunakan dalam tradisi dapat dianggap sebagai simbol yang memiliki makna, baik yang terlihat secara langsung maupun makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya Masyarakat.

Tradisi banyari rumah ini bukan tanpa tujuan. Umumnya, orang-orang melakukannya sebagai doa agar rumah yang mereka tempati membawa keselamatan, berkah, dan kedamaian bagi penghuninya. Lebih jauh lagi, tradisi ini juga merupakan momen untuk memperkuat ikatan sosial, karena biasanya melibatkan keluarga, tetangga, dan orang-orang lain dari daerah sekitarnya yang berkumpul dan berdoa bersama. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial. Harapannya adalah agar rumah tersebut tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga tempat yang nyaman, harmonis, dan penuh kebaikan bagi semua yang tinggal di sana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu orang informan yang berprofesi sebagai tukang bangunan bersal dari jl minapuri barak, yang sudah cukup sering terlibat langsung dalam proses pembangunan rumah sekaligus pelaksanaan tradisi banyari rumah. Informan ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan, bukan hanya dari sisi teknis pembangunan, tapi juga dari sisi tradisi yang menyertainya. Dari hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa setiap proses yang dilakukan itu bukan sekadar kebiasaan, tapi sudah jadi bagian dari budaya yang dipercaya turun-temurun oleh masyarakat.

Menurut penjelasan informan, tahapan pertama yang dilakukan adalah mengukur tanah. Proses ini penting untuk menentukan batas dan posisi rumah yang akan dibangun agar sesuai dengan rencana. Setelah itu, dipasang tongkat di beberapa sisi tanah sebagai tanda atau patokan titik-titik tertentu. Tongkat ini biasanya diletakkan di sudut-sudut yang nantinya akan menjadi bagian penting dari bangunan. Meskipun terlihat sederhana, tahap ini dianggap sebagai awal dari proses yang lebih besar, jadi tetap dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

Setelah proses penandaan selesai, biasanya dilanjutkan dengan acara doa selamat atau tolak bala. Dalam kegiatan ini, pemilik rumah akan mengundang keluarga atau tetangga untuk berkumpul dan berdoa bersama. Selain itu, juga disiapkan berbagai makanan seperti nasi, lauk-pauk, dan kue tradisional. Berdasarkan penjelasan informan, makanan tersebut bukan cuma untuk dimakan bersama, tapi juga punya makna sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar proses pembangunan rumah berjalan lancar. Dalam kajian semiotika menurut Roland Barthes, hal-hal seperti makanan ini bisa dilihat sebagai simbol yang punya makna lebih dalam dari sekadar fungsi utamanya.

Lalu Mengadakan acara basalamatan dan tolak bala sebelum masuk proses menajak tiang, Sebagian masyarakat melaksanakan basalamatan dengan rangkaian yang relatif lengkap, dimulai dari salat hajat, pembacaan Surah Yasin, doa bersama, hingga jamuan makan. Namun, pada kondisi tertentu, basalamatan cukup dilakukan dengan doa singkat bersama beberapa orang terdekat. Bahkan, terdapat pula pelaksanaan yang sangat sederhana tanpa jamuan besar, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa basalamatan rumah anyar tidak diposisikan sebagai kewajiban syariat, melainkan sebagai amalan sunah dan tradisi yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun makanan yang disediakan secara umum dalam acara basalamatan ialah nasi putih melambangkan kesucian niat, sedangkan nasi kuning melambangkan kemakmuran dan rasa Syukur, lalu lauk-pauk seperti ayam, ikan, dan telur mencerminkan harapan akan kecukupan hidup, kelancaran rezeki, serta awal kehidupan yang baik. sementara kue apam dimaknai sebagai simbol permohonan ampun kepada Tuhan, dan kue cucur melambangkan kebersamaan serta manisnya hubungan sosial. Secara keseluruhan, hidangan tersebut bukan

hanya sebagai konsumsi, tetapi juga menjadi simbol doa dan harapan agar penghuni rumah memperoleh keselamatan, keberkahan, keharmonisan, serta terhindar dari segala bentuk bala.

Tahapan Selanjutnya yang dijelaskan oleh informan Adalah Tradisi “menajak tiang”, Tradisi batajak tihang adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat banjar pada saat membangun rumah. Pada awalnya, tradisi ini berasal dari kebiasaan yang telah lama ada di kalangan masyarakat Banjar pada masa lalu. Kebiasaan ini akhirnya menjadi adat istiadat dalam masyarakat banjar karena dianggap warisan nenek moyang yang memiliki nilai kepercayaan bahwa pelaksanaan tradisi ini bermanfaat. Tiang dianggap sangat penting dalam kebudayaan Banjar karena masyarakat mempercayai dapat membawa berkah bagi keluarga yang akan mendirikan rumah. Ada juga sebagian masyarakat percaya agar tidak diganggu oleh makhluk halus.

Pada tahap pelaksanaan tradisi batajak tihang rumah dilaksanakan mulai dari malam hari sebelum ritual inti dilaksanakan, yakni dimulai dari shalat Maghrib berjamaah, salat hajat berjamaah hingga basalamatan. Namun, kebanyakan waktunya dilaksanakan sehabis shalat shubuh. Ritual manajak tihang rumah diadakan di lantai rumah yang sedang dibangun dan akan dipasang tiang-tiang pokoknya. selanjutnya tradisinya pun dimulai yakni dengan menancapkan

tiang tiang pokok dan setiap tiang yang ditancap didibacakan Sholawat oleh tuan guru (orang Alim), tukang, dan tuan rumah, setelah berhalsil didirikan maka dilalnjutkan dengan acara.

Simbol/Objek	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
Nasi (putih/Kuning)	Makanan Pokok yang disajikan saat doa selamat	Bentuk rasa Syukur dan harapan kecukupan hidup	Diyakini membawa rezeki bagi penghuni rumah
Lauk Pauk (ayam,ikan, telur)	Hidangan Pelengkap makanan	Simbol kelengkapan dan kesejahteraan hidup	Harapan agar kehidupan rumah tangga selalu tercukupi
Kue tradisional (apam,cucur)	Makanan ringan/pelengkap	Lambang harapan hidup yang manis dan harmonis	Diyakini membawa kebaikan dan kelancaran dalam kehdupan
Doa dan sholawat	Bacaan doa dalam acara selamatan	Bentuk permohonan kepada tuhan	Diyakini sebagai pelibdung dan penolak bala
Tongkat/Kayu penanda	Kayu yang ditancapkan ditanah	Penanda awal Pembangunan rumah	Melambangkan batas wilayah sekaligus perlindungan dari hal buruk
Tiang rumah	Struktur utama bangunan	Symbol kekuatan dan penompang kehidupan	Dipercaya dapat melimdung rumah dari gangguan gaib

Informan tersebut juga menambahkan bahwa tradisi berdoa untuk keselamatan dan menangkal bencana tidak hanya dilakukan saat membangun rumah baru, tetapi juga ketika seseorang membeli atau pindah ke rumah yang sebelumnya telah dihuni. Jadi, meskipun rumah tersebut tidak dibangun dari awal, pemilik baru biasanya tetap berdoa untuk keselamatan. Hal ini karena rumah tersebut dianggap memiliki "sejarah" dari penghuni sebelumnya, sehingga memerlukan semacam penyesuaian spiritual.

Menurut informan, tujuan doa tetap sama yaitu berdoa untuk keselamatan, berkah, dan menangkal bencana. Orang-orang percaya bahwa berdoa untuk keselamatan membuat rumah lebih aman dan nyaman untuk ditinggali. Lebih jauh lagi, diyakini bahwa kegiatan ini dapat "membersihkan" unsur-unsur tak terlihat atau gangguan supernatural yang mungkin masih tersisa dari penghuni sebelumnya, sehingga memungkinkan penghuni baru untuk menetap dengan lebih tenang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi bahanyari rumah pada masyarakat Banjar bukan sekadar kegiatan turun-temurun, tetapi memiliki makna yang cukup dalam jika dilihat dari sudut pandang semiotika. Setiap tahapan dan perlengkapan yang digunakan ternyata mengandung simbol yang bisa dimaknai secara denotatif, konotatif, hingga mitos. Artinya, apa yang terlihat sederhana seperti makanan, doa, atau tiang rumah, sebenarnya menyimpan pesan tentang harapan, keselamatan, dan keberkahan bagi penghuni rumah.

Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar masih sangat menjunjung nilai kebersamaan dan spiritualitas. Kegiatan seperti doa bersama dan makan bersama bukan hanya ritual biasa, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antar keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai ruang yang harus diisi dengan nilai-nilai kebaikan, keharmonisan, dan ketenangan.

Secara keseluruhan, penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini membantu mengungkap makna tersembunyi di balik tradisi bahanyari rumah. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi sebagai kebiasaan saja, tetapi juga lebih memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, tradisi ini bisa terus dilestarikan secara sadar dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Referensi

- Afdholy, A. R. (2017). Rumah lanting arsitektur vernakular suku Banjar yang mulai punah. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1), 103–117.
- Astuti, E. (2021). Nilai budaya dalam masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2014). Nilai budaya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1–6.
- Munirah, N. A. A. S. (2026). Pandangan ulama fikih terhadap basalamatan rumah hanyar di Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 4(1), 620–630.
- Najiroh, S. (2016). Tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar.

- Norrahman, F. (2025). Analisis hukum tentang tradisi batajak tihang saat membangun rumah pada masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 124–129.
- Turnip, R. S. (2022). Pentingnya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya dalam negara yang kaya akan budaya. *Dharmasiswa: Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(4), 31.